

**EVALUASI PROGRAM DIKLAT PADA KOPERASI MAHASISWA (KOPMA)
DALAM LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH TAHUN 2011**

Azhar Amsal¹

ABSTRAK

Perguruan Tinggi memiliki landasan ideal dan praktis yakni sebagai bagian dari upaya kegiatan pengembangan dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa dan mempunyai hubungan kerjasama dan jaringan antar kampus. Jaringan asosiasi Koperasi Mahasiswa (Kopma) merupakan satu kekuatan organisasi yang dapat digerakkan sebagai wadah yang mampu mendukung sinergi pengembangan dalam mengatasi segala permasalahan kopma di tingkat nasional, regional dan lokal. Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui apakah program yang dirancang, dilaksanakan, dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam program dimaksud. Pada pelaksanaannya evaluasi program diklat untuk koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini bermaksud mencari informasi untuk mendapatkan gambaran rancangan dan pelaksanaan program diklat perkoperasian yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi program diklat tersebut akan digunakan untuk mengambil keputusan tentang program diklat perkoperasian yang dimaksud. Tujuan evaluasi program pendidikan dan latihan pada koperasi mahasiswa ini untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan diklat perkoperasian, serta untuk merumuskan model dan sistem evaluasi diklat perkoperasian yang ideal di koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi NAD. Dalam prakteknya Diklat Perkoperasian yang pernah diselenggarakan masih memiliki sisi-sisi kekurangan. Dari sisi internal adalah kurikulum berupa materi pelatihan kurang sesuai dengan usaha koperasi mahasiswa, ketidakseimbangan antara penyampaian teori dan praktek lapangan, kompetensi pelatih/instruktur yang belum sepadan dengan kepentingan usaha kopma, rentang waktu pelatihan yang belum sejalan dengan harapan peserta. Dari sisi eksternal adalah kurangnya pemupukan modal usaha kopma pasca diklat serta minimnya program pendampingan dalam pemasaran dan penguatan jaringan kemitraan kopma terhadap sentra industri di sekitar kampus. Disamping itu pihak peserta dan instruktur mengeluhkan minimnya insentif selama pelatihan berlangsung. Pelatihan perkoperasian di masa mendatang sepatutnya merupakan hasil pilihan yang kompromi diantara berbagai kalangan mulai dari pihak penyelenggara/ instansi terkait, peserta dan pengelola koperasi mahasiswa, perguruan tinggi, LSM dan lembaga keuangan terkait. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa elemen yang berhubungan dengan input, proses, output, outcome dan impact merupakan tahapan-tahapan yang tidak boleh lepas dari semua pihak yang terkait. Indikator keberhasilan dan kekurangberhasilan pelatihan perkoperasian bagi Kopma tidak saja ditentukan oleh tingkat pengorganisasian pelatihan selama proses belajar mengajar dalam pelatihan, akan tetapi juga oleh hasil pembinaan pasca pelatihan. Oleh karena itu Diklat Perkoperasian yang selama ini dilaksanakan oleh berbagai pihak patut diteruskan dengan melakukan berbagai penyesuaian dan perbaikan.

Kata Kunci: *Koperasi, efektifitas, sistem evaluasi*

¹ Azhar Amsal, Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar – STKIP Bina Bangsa Getsempena, Jalan Tgk Chik Di Tiro, Peuniti, Banda Aceh, Telepon 0651-332144, Email: azhar@stkipgetsempena.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Koperasi mahasiswa kini telah berkembang dan menjadi semacam representasi salah satu lembaga ekonomi kampus dengan ciri kemandirian yang khas. Eksistensi koperasi mahasiswa dapat ditinjau melalui tiga dimensi yaitu sebagai pendukung mekanisme kehidupan ekonomi kampus, sebagai pembinaan kader koperasi bagi mahasiswa dan sebagai stimulator sosio-ekonomi masyarakat di sekitar kampus. Koperasi mahasiswa juga berfungsi sebagai faktor penopang bagi pertumbuhan ekonomi kampus yang berakar pada mahasiswa dan masyarakat di lingkungan sekitar kampus. Demikian juga halnya koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan koperasi, Pemerintah Daerah (Pemda) melalui Dinas Pembinaan Koperasi & UKM Propinsi dan Kabupaten/Kota, Balatkop, Perguruan Tinggi, Kementerian KUKM serta LSM memberikan atensi yang sama kepada koperasi mahasiswa melalui penyelenggaraan diklat bagi kopma-kopma. Program yang diterapkan bertujuan untuk memperkokoh kapasitas internal koperasi mahasiswa dalam melayani anggotanya yaitu para mahasiswa dan masyarakat di sekitar kampus. Setelah berjalan dalam kurun waktu tertentu, dipandang perlu untuk mengamati dan

mengevaluasi sejauhmana hasil diklat diimplementasikan dalam pengelolaan organisasi koperasi mahasiswa.

Berdasarkan pemikiran ini Diklat perkoperasian akan menjadi salah satu aktivitas yang dapat membantu mengembangkan ekonomi kampus. Koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam terdiri atas Koperasi Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, STKIP Bina Bangsa Meulaboh, STIKES Getsempena Lhoksukon, STIKES Bina Nusantara Idi, dan STIKES Bina Bangsa Kuala Simpang.

Data dari observasi awal terhadap kinerja koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1). Setelah mengikuti diklat, kinerja pengurus kopma belum menunjukkan perubahan dan perbaikan yang signifikan.
- 2). Perluasan pangsa pasar belum berhasil dilakukan dan masih terbatas kepada pihak tertentu saja yaitu para mahasiswa di lingkungan sendiri.
- 3). Pengelolaan dan pertanggungjawaban dana anggota masih belum efektif dan kurang transparan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan setelah program diklat perkoperasian

berjalan dalam kurun waktu satu tahun, maka perlu dilakukan evaluasi program untuk mengamati dan mengevaluasi sejauhmana hasil diklat diimplementasikan dalam pengelolaan organisasi koperasi mahasiswa (kopma) dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka yang menjadi pertanyaan utamanya adalah mengapa pengurus koperasi mahasiswa (kopma) dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang sudah mengikuti Pendidikan dan Latihan Perkoperasian masih belum dapat secara maksimal untuk menerapkan dan mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan yang didapat dari diklat dalam melaksanakan tugasnya?.

Adapun pertanyaan khususnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk dan jenis program diklat yang dibutuhkan untuk pembinaan kopma?
- 2) Sejauh manakah efektivitas program diklat dalam menunjang pertumbuhan kopma?
- 3) Upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja kopma?
- 4) Bagaimana pandangan warga masyarakat sekitar kampus terhadap keberadaan kopma?
- 5) Apakah faktor-faktor keberhasilan maupun kegagalan dalam penyelenggaraan kopma

dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam?

C. TUJUAN DAN MANFAAT EVALUASI PROGRAM

1. Tujuan

Tujuan evaluasi program pendidikan dan latihan pada koperasi mahasiswa (kopma) ini yaitu:

- a. Mengevaluasi efektivitas pelaksanaan diklat perkoperasian di kopma dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- b. Merumuskan model dan sistem evaluasi diklat perkoperasian yang ideal di koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

2. Manfaat

Adapun manfaat evaluasi program pendidikan dan latihan pada koperasi mahasiswa (kopma) ini ialah tersedianya bahan dan data tentang kondisi empirik koperasi mahasiswa yang dapat digunakan sebagai bahan perumusan kebijakan pengembangan dan pembinaan kopma dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

D. SUMBER DATA

Sumber-sumber Informasi yang akan menjadi sumber untuk data dalam evaluasi program diklat perkoperasian untuk kopma (koperasi mahasiswa) dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena

Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini diperoleh dari :

- 1). Dewan Pembina Kopma
- 2). Pimpinan Kopma
- 3). Dewan Pengurus Kopma
- 4). Pihak Penyelenggara Diklat
- 5). Anggota Kopma

E. PENGUMPULAN DATA

Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkualitas pada evaluasi program diklat perkoperasian dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini antara lain adalah dengan menjaga kerahasiaan identitas sumber informasi karena mereka khawatir jika memberikan informasi yang benar dan jujur tetapi bertentangan dengan kebijakan di tingkat yang lebih tinggi akan berakibat terhadap status kepemimpinan dan kepemimpinannya.

Instrumen yang digunakan pada evaluasi program diklat untuk koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini dihimpun melalui seperangkat instrumen dalam bentuk *interview guide* dengan opsi tertutup dan terbuka, serta kesempatan peluang argumentasi atau alasan responden atas setiap jawaban yang diberikannya tersebut.

F. ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan probabilitas uji Chi-Square. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara input pelatihan yang diterima dengan

kinerja kopma. Input pelatihan yang dimaksud adalah materi, metode, teori, praktek lapangan, sarana dan prasarana pelatihan, format pelaksanaan pelatihan dan pengembangan wacana koperasi yang berhubungan dengan kemampuan peserta, mudah menyelesaikan tugas dan tanggungjawab serta menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha koperasi mahasiswa, berinteraksi dengan lingkungan pekerjaan, koordinasi dengan kopma atau instansi lain. Analisis Hubungan Antara Input Pelatihan dengan Pengetahuan Perkoperasian Pasca Pelatihan dilakukan melalui uji Chi-Square.

G. KAJIAN TEORITIS

1. Pendekatan dalam Evaluasi Program Diklat Kopma

Kampus memiliki landasan ideal dan praktis yakni sebagai bagian dari upaya kegiatan pengembangan dalam proses belajar mengajar di lingkungan warga kampus dan mempunyai hubungan kerjasama dan jaringan antar kampus. Jaringan asosiasi koperasi mahasiswa merupakan satu kekuatan organisasi yang dapat digerakkan sebagai wadah yang mampu mendukung sinergi pengembangan Kopma dalam mengatasi segala permasalahan koperasi mahasiswa di tingkat nasional, regional dan lokal.

Pendekatan yang sesuai pada evaluasi program diklat perkoperasian dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini adalah model evaluasi program yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick (dalam Muzayanah, 2011). Menetapkan model evaluasi program Model Kirkpatrick karena

model ini pada umumnya digunakan untuk evaluasi program pelatihan, jadi sesuai untuk model evaluasi program diklat perkoperasian. Model Kirpatrick tersebut mencakup tahapan sebagai berikut: 1. *Reaction*, 2. *Learning*, 3. *Behaviour*, dan 4. *Result*.

2. Paradigma Evaluasi Program Diklat Kopma

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui apakah program yang dirancang, dilaksanakan, dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam program dimaksud. Pada pelaksanaannya evaluasi program diklat untuk koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini bermaksud mencari informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan gambaran rancangan dan pelaksanaan program diklat perkoperasian yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi program diklat tersebut akan digunakan bagi para pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan tentang program diklat perkoperasian yang dimaksud.

Menurut Sanders dan Worthen (dalam Muzayanah, 2011) evaluasi program adalah proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan tentang kelanjutan program dimaksud, jadi berbeda dengan penelitian, hasil evaluasi merupakan keputusan sedangkan hasil penelitian merupakan kesimpulan. Peran utama evaluasi program adalah antara lain

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah program tersebut berjalan baik?
- Manfaat apa yang bisa diperoleh dari suatu program?
- Apakah program berjalan efektif?
- Bagian program mana yang pengaruhnya lebih besar?
- Penyesuaian apa yang harus dibuat agar program bisa berjalan lebih efektif?

Desain evaluasi merupakan bentuk rencana untuk melakukan evaluasi yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut: fokus evaluasi, cara menjangkau informasi, mengolah informasi yang didapatkan, membuat laporan, dan melakukan review atau peninjauan kembali terhadap semua langkah evaluasi yang telah dilakukan.

3. Deskripsi Program yang Dievaluasi

Kategori diklat yang diselenggarakan untuk koperasi mahasiswa terbagi atas dua kelompok, yakni pelatihan untuk Dewan Pengurus dan Pimpinan Kopma, serta pelatihan untuk Pelatih dan Pejabat/Pembina Kopma. Jenis-jenis pelatihan yang telah dilaksanakan di kopma dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Keuangan Koperasi
2. *Business Plan*/Strategi Pengembangan Usaha
3. Kewirausahaan
4. Simpan Pinjam Pola Syariah
5. Pelatihan Pengantar Bisnis

6. Manajemen Pemasaran dan Distribusi
7. Pelatihan Usaha Simpan Pinjam
8. Pelatihan Usaha Peternakan
9. Pelatihan Untuk Pengelola Koperasi
10. Pelatihan Untuk Perikanan

Jenis pelatihan tersebut di atas merupakan akumulasi dari semua diklat yang pernah diikuti koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan tidak semua responden mengikuti seluruh jenis pelatihan dimaksud.

4. Aspek Yang Dievaluasi

Adapun aspek atau komponen yang akan dievaluasi pada program pendidikan dan latihan perkoperasian pada kopma (koperasi mahasiswa) dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek frekuensi pelatihan
2. Aspek jenis pelatihan yang mendukung usaha kopma
4. Aspek kendala pelatihan
5. Aspek penyelenggaraan pelatihan
6. Aspek dampak pelatihan
7. Aspek saran dan harapan terhadap pelatihan
8. Analisis hubungan antara input pelatihan dengan hasil pelatihan ditinjau dari kinerja koperasi mahasiswa

H. HASIL EVALUASI PROGRAM DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kopma dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena

Koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa

Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam terdiri atas Koperasi Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, STKIP Bina Bangsa Meulaboh, STIKES Getsempena Lhoksukon, STIKES Bina Nusantara Idi, dan STIKES Bina Bangsa Kuala Simpang. Koperasi mahasiswa dari 5 Sekolah Tinggi dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena tersebut semuanya (100 persen) berlokasi di perkotaan yang dekat dengan pemukiman penduduk dan industri perkotaan, hal ini mengindikasikan potensi Kopma Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya ternyata sangat besar.

2. Aspek Jenis Pelatihan

Berdasarkan sebaran data untuk jenis diklat perkoperasian yang pernah diikuti diperoleh data sebagai berikut :

1. Diklat Kewirausahaan diikuti oleh 40 persen anggota Kopma, Pelatihan untuk Pengelola Koperasi sejumlah 33 persen, Manajemen Simpan Pinjam Pola Syariah 32 persen, selebihnya frekuensi intensitas keikutsertaannya kurang dari 10 persen.
2. Pimpinan yang mengikuti jenis pelatihan Kewirausahaan sejumlah 56 persen, Manajemen Simpan Pinjam Pola Syariah 50 persen, selebihnya frekuensi intensitas keikutsertaannya kurang dari 20 persen.
3. Pengurus Kopma yang mengikuti jenis Pelatihan Manajemen Keuangan Koperasi sebanyak 49 persen, Kewirausahaan sejumlah 43 persen, Pelatihan Usaha Simpan Pinjam sejumlah 33 persen, Manajemen Simpan Pinjam Pola Syariah

32 persen, selebihnya frekuensi intensitas keikutsertaannya kurang dari 5 persen.

4. Pelatih yang menyatakan jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan: Manajemen Keuangan Koperasi dan Kewirausahaan sejumlah 62 persen, Bisnis/Strategi Pengembangan Usaha sejumlah 52 persen, Pelatihan untuk Pengelola Koperasi 45 persen, selebihnya frekuensi intensitas pelaksanaannya kurang dari 10 persen.
5. Manajer Pelatihan seluruhnya telah melaksanakan jenis pelatihan Manajemen Keuangan Koperasi yaitu 100 persen, Kewirausahaan sejumlah 67 persen, Bisnis/Strategi Pengembangan Usaha dan Pelatihan Untuk Pengelola Koperasi sejumlah 58 persen.

3. Aspek Jenis Pelatihan yang Mendukung Usaha Kopma

Berdasarkan sebaran data dari hasil evaluasi program ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Peserta Pelatihan yang menyatakan jenis pelatihan yang mendukung usaha Kopma yaitu: Kewirausahaan sejumlah 33 persen, Manajemen Simpan Pinjam Pola Syariah 32 persen, selebihnya menyatakan kurang mendukung usaha Kopma.
2. Pimpinan yang menyatakan jenis pelatihan yang mendukung usaha Kopma yaitu: Manajemen Simpan Pinjam Pola Syariah 59 persen, Kewirausahaan sejumlah 50 persen, selebihnya menyatakan kurang mendukung.
3. Pengurus Kopma yang menyatakan jenis pelatihan yang mendukung usaha Kopma

yaitu: Manajemen Keuangan Koperasi sejumlah 57 persen, Manajemen Simpan Pinjam Pola Syariah 43 persen, selebihnya menyatakan kurang mendukung.

4. Pelatih yang menyatakan jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan dan mendukung usaha Kopma yaitu: Pelatihan Perkoperasian sejumlah 66 persen, Kewirausahaan sejumlah 58,6 persen, selebihnya frekuensi intensitas jawabannya kurang.
5. Manajer Pelatihan yang menyatakan jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan dan mendukung usaha Kopma yaitu: Manajemen Keuangan Koperasi sejumlah 67 persen, Kewirausahaan sejumlah 58 persen.
6. Rata-rata Pejabat Dinas/ Penyelenggara diklat menyatakan jenis pelatihan yang mendukung usaha Kopma adalah: Manajemen Simpan Pinjam Pola Syariah sejumlah 47 persen, Bisnis Plan/Strategi Pengembangan dan Manajemen Keuangan Koperasi sejumlah 40 persen.

4. Aspek Kendala Pelatihan

Intensitas jawaban responden dalam menjawab kendala dari segi input yang pernah mereka alami selama mengikuti pelatihan perkoperasian dapat dinarasikan bahwa sebagian besar responden menjawab sebagai berikut :

1. Tidak seimbang antara Penyampaian Teori dan Praktik Lapangan sejumlah 49 persen.
2. Tugas Praktik Lapangan Kurang Diperhatikan, sejumlah 46 persen.

3. Materi Kurang Mengarah Pada Pengembangan Usaha Kopma sejumlah 36 persen

5. Aspek Penyelenggaraan Pelatihan

Menurut responden dari kalangan anggota kopma, penyelenggara pelatihan koperasi yang pernah mereka ikuti adalah: Pemda tingkat Provinsi dan kabupaten/Kota, Balatkop, Kementerian KUKM, LSM, Perguruan Tinggi dan Pengurus Kopma itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Dilaksanakan oleh Balatkop, sejumlah 45 persen.
2. Dilaksanakan oleh Pemda Kabupaten/Kota, sejumlah 41 persen.

Intensitas jawaban responden dalam menjawab pelaksana pelatihan terbaik adalah:

1. Penyelenggara pelatihan terbaik dilaksanakan oleh Balatkop, sejumlah 50 persen.
2. Penyelenggara terbaik dilaksanakan oleh Pemda Kabupaten/Kota, sejumlah 20 persen.

6. Aspek Dampak Pelatihan

Dampak pelatihan bagi Koperasi mahasiswa dapat dinilai oleh responden dari sisi pelaksanaan tugas-tugas atau pekerjaan yang terlaksana dengan lebih baik dalam lingkungan Kopma. Dari hasil penilaian ini ternyata sebagian besar responden menjawab sebagai berikut:

1. Pengelolaan Usaha Simpan Pinjam menjadi lebih baik, sejumlah 35 persen.
2. Pengelolaan Administrasi/Tata Usaha Kopma menjadi lebih baik, sejumlah 20 persen.

7. Aspek Saran dan Harapan Terhadap Pelatihan

Dari hasil evaluasi program ini diperoleh rata-rata terbesar jawaban responden yang

menilai bahwa pihak yang dianggap mampu meningkatkan keterampilan dan pengembangan bagi Koma adalah yang dilaksanakan dalam bentuk kerjasama antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah melalui dinas setempat. Sedangkan dari sisi penyelenggara diklat non-dinas sejumlah 67 persen memberi jawaban bahwa yang diharapkan memberikan pelatihan bagi Kopma adalah Balatkop dan Perguruan Tinggi 26 persen. Terkait dengan Program Pelatihan, tanggapan responden terhadap perbaikan atau penyempurnaan yang perlu diantisipasi adalah sebagai berikut.

1. Mutu Pelatih, dari sejumlah 51 persen
2. Uang Saku Pelatihan, sejumlah 50 persen
3. Anggaran Biaya, sejumlah 48 persen
4. Kurikulum Pelatihan, sejumlah 44 persen
5. Metode pelatihan, sejumlah 43 persen
6. Kelengkapan Peralatan Pelatihan, sejumlah 40 persen
7. Bahan-bahan Pelatihan sejumlah 34 persen
8. Waktu Pelatihan sejumlah 33 persen

Mengenai waktu atau lama pelaksanaan Diklat perkoperasian bagi kopma, rata-rata responden yaitu 46 persen menjawab lama pelaksanaan pelatihan yang efektif dan diinginkan adalah tidak lebih dari tujuh hari (1 minggu).

8. Analisis Hubungan antara Input Pelatihan dengan Hasil Pelatihan Ditinjau dari Kinerja Kopma

Pengukuran dilakukan dengan probabilitas uji Chi-Square dan hasil uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara input pelatihan yang diterima dengan kinerja Kopma. Input pelatihan dimaksud adalah materi, metode, teori, praktek lapangan, sarana dan prasarana pelatihan, format pelaksanaan pelatihan dan pengembangan wacana koperasi yang berhubungan dengan kemampuan peserta, mudah menyelesaikan tugas dan tanggungjawab serta menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha Kopma, berinteraksi dengan lingkungan pekerjaan, koordinasi dengan Kopma atau instansi lain. Tingkat keeratan hubungan input pelatihan dengan hasil pelatihan dari segi kinerja Kopma, diperoleh dari nilai koefisien kontingensi diantara dua variabel sebesar 0,48 yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki tingkat kekuatan yang cukup/ sedang, pada tingkat keberlakuan sebesar 0,001. Tingkat keberlakuan ini menyatakan bahwa kemungkinan (probalita) keberlakuan hubungan dengan nilai 0,48 adalah sebesar 99,9 persen.

Analisis hubungan antara input pelatihan dengan pengetahuan perkoperasian pasca pelatihan, dilakukan melalui uji Chi-Square. Hasil analisis menyajikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara input pelatihan yang diterima dengan pengetahuan perkoperasian responden pasca pelatihan, artinya; materi, metode, teori, praktek lapangan, sarana dan prasarana pelatihan, format pelaksanaan pelatihan dan pengembangan wacana koperasi berhubungan

dengan pengelolaan usaha jasa dan barang, simpan pinjam, penjualan/pemasaran pengelolaan bahan baku, pendidikan dan latihan anggota Kopma, administrasi dan tata usaha, pengelolaan teknik produksi, keuangan dan pergudangan. Tingkat keeratan kedua variabel tersebut diperoleh dari nilai koefisien kontingensi sebesar 0,46 yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki tingkat kekuatan yang cukup/ sedang, dengan tingkat keberlakuan sebesar 0,001. Tingkat keberlakuan ini menyatakan kemungkinan (probalita) keberlakuan hubungan dengan nilai sebesar 0,46 adalah 99,9 persen.

Analisis hubungan antara input pelatihan dengan sosialisasi pengetahuan perkoperasian pasca pelatihan, berakhir pada kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara input pelatihan yang diterima dengan sosialisasi responden terhadap pengetahuan perkoperasian yang telah diterima. Artinya materi, metode, teori, praktek lapangan, sarana dan prasarana pelatihan, format pelaksanaan pelatihan dan pengembangan wacana koperasi tidak berpengaruh terhadap upaya penerapan hasil pelatihan perkoperasian bagi mahasiswa lainnya. Tingkat keeratan kedua variabel ini diperoleh dari nilai koefisien kontingensi yakni sebesar 0,31 yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki tingkat kekuatan yang cukup/ sedang, dengan tingkat keberlakuan sebesar 0,46. Tingkat keberlakuan ini menyatakan kemungkinan (probalita) keberlakuan hubungan dengan nilai sebesar 0,46 adalah 54 persen.

Analisis input pelatihan dengan tingkat partisipasi masyarakat (kemitraan koperasi) memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara input yang diterima dengan partisipasi masyarakat terhadap kopma (kemitraan kopma). Artinya materi, metode, teori, praktek lapangan, saran dan prasarana pelatihan, format pelaksanaan pelatihan dan pengembangan wacana koperasi berpengaruh nyata terhadap upaya perluasan mitra kerja usaha (partisipasi masyarakat) dari Kopma. Tingkat keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan oleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,02 yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki tingkat kekuatan yang cukup/sedang, dengan tingkat keberlakuan sebesar 0,02. Tingkat keberlakuan ini menyatakan kemungkinan (probalita) keberlakuan hubungan dengan nilai sebesar 0,02 adalah 99 persen.

Analisis hubungan input pelatihan dengan proses belajar mengajar menyimpulkan adanya hubungan antara input pelatihan yang diterima dengan proses belajar mengajar selama pelatihan perkoperasian berlangsung. Artinya materi, metode, teori, praktek lapangan, saran dan prasarana pelatihan, format pelaksanaan pelatihan dan pengembangan wacana koperasi berpengaruh terhadap kesempurnaan proses belajar mengajar yang dialami peserta selama pelatihan berlangsung. Pada tingkat keeratan kedua variabel tersebut, nilai koefisien kontingensi dari pengujian dua variabel adalah sebesar 0,7 yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki tingkat kekuatan yang cukup/sedang, dengan tingkat keberlakuan

sebesar 0,001. Tingkat keberlakuan ini menyatakan kemungkinan (probalita) keberlakuan hubungan dengan nilai sebesar 0,001 adalah 99,9 persen.

Analisis hubungan antara input pelatihan dengan pembinaan hasil pelatihan, kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara input pelatihan yang diterima dengan pembinaan hasil pelatihan perkoperasian yang ada. Artinya materi, metode, teori, praktek lapangan, saran dan prasarana pelatihan, format pelaksanaan pelatihan dan pengembangan wacana koperasi tidak gigih mengupayakan pembinaan hasil pelatihan bagi peserta dan Kopma. Dengan kata lain tidak ada upaya untuk melakukan penyuntikan modal usaha bagi Kopma yang mengalami kesulitan, pembinaan mutu hasil usaha, jaringan pemasaran dan kedisiplinan. Pada tingkat keeratan kedua variabel tersebut, nilai koefisien kontingensi dari pengujian dua variabel adalah sebesar 0,63 yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki tingkat kekuatan yang cukup/sedang, dengan tingkat keberlakuan sebesar 0,05. Tingkat keberlakuan ini menyatakan kemungkinan (probalita) keberlakuan hubungan dengan nilai sebesar 0,63 adalah 95 persen.

Analisis terhadap hubungan antara input pelatihan dengan sikap untuk pelatihan mendatang, memberikan suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara input pelatihan yang diterima dengan sikap untuk pelatihan perkoperasian mendatang. Artinya materi, metode, teori, praktek lapangan, saran dan prasarana pelatihan, format pelaksanaan pelatihan dan pengembangan wacana koperasi

tidak memiliki perbedaan yang mendasar diantara sesama responden dari pelbagai pihak dalam memandang urgennya pelatihan perkoperasian sejenis dilanjutkan untuk masa yang akan datang. Dengan kata lain umumnya responden memandang pelatihan perkoperasian masih perlu dilanjutkan dengan banyak perbaikan.

Adapun nilai koefisien kontingensi yang menjadi indikator tingkat keeratan kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,23 yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki tingkat kekuatan yang rendah, dengan tingkat keberlakuan sebesar 0,3. Tingkat keberlakuan ini menyatakan kemungkinan (probalita) keberlakuan hubungan dengan nilai sebesar 0,27 adalah 69 persen pada populasi responden. Dilihat dari hubungan variabel-variabel dan tingkat ketepatan dugaan tersebut, terdapat makna bahwa input tercapai manakala peserta, pelatih, materi sesuai dengan persyaratan kompetensi dasar. Sementara itu proses akan menopang program pelatihan apabila metode, alat bantu (media), penggunaan waktu serta sarana yang relevan. *Output* melukiskan penguasaan pengetahuan dari peserta pelatihan. *Outcome* diperlihatkan oleh keterampilan peserta mengelola koperasi mahasiswa, *impact* terlihat dari perkembangannya dan peningkatan peran masyarakat sekitar kampus terhadap kehidupan koperasi mahasiswa.

I. KESIMPULAN

1. Tingkat akselerasi pertumbuhan dan perkembangan koperasi mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, terkait erat dengan partisipasi masyarakat sekitarnya dalam mendukung kegiatan usahanya. Hal ini berarti Diklat Perkoperasian untuk kopma selayaknya mengarah pada jenis-jenis pelatihan yang menopang program usaha Kopma.
2. Dalam prakteknya Diklat Perkoperasian yang pernah diselenggarakan oleh berbagai penyelenggara, masih memiliki sisi-sisi kekurangan. Dari sisi internal adalah kurikulum berupa materi pelatihan kurang sesuai dengan usaha koperasi mahasiswa, ketidakseimbangan antara penyampaian teori dan praktek lapangan, kompetensi pelatih/instruktur yang belum sepadan dengan kepentingan usaha kopma, rentang waktu pelatihan yang belum sejalan dengan harapan peserta. Selanjutnya, dari sisi eksternal adalah kurangnya pemupukan modal usaha kopma pasca Diklat serta minimnya program pendampingan dalam hal pemasaran, dan penguatan jaringan kemitraan koperasi mahasiswa terhadap sentra industri di sekitar kampus. Di samping itu pihak peserta dan pelatih/instruktur mengeluhkan minimnya insentif selama pelatihan berlangsung. Sementara pihak manager dan pejabat dinas mengeluhkan hal yang sama yakni minimnya anggaran biaya pelatihan.

3. Kecenderungan ekonomi masyarakat di Indonesia sekarang ini mengarah kepada Pola Syariah. Pihak koperasi mahasiswa membutuhkan pengayaan konsep Koperasi Pola Syariah yang lebih mendalam sehingga tidak ketinggalan dari pola perbankan konvensional.
4. Pelatihan perkoperasian di masa mendatang sepatutnya merupakan hasil pilihan yang kompromi diantara berbagai kalangan mulai dari pihak penyelenggara/instansi terkait, peserta dan pengelola koperasi mahasiswa, perguruan tinggi, LSM dan lembaga keuangan terkait. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa elemen yang berhubungan dengan input, proses, output, *outcome* dan *impact* merupakan tahapan-tahapan yang tidak boleh lepas dari semua pihak yang terkait.
5. Indikator keberhasilan dan kurangberhasilan pelatihan perkoperasian bagi Kopma tidak saja ditentukan oleh tingkat pengorganisasian pelatihan selama proses belajar mengajar dalam pelatihan, akan tetapi juga oleh hasil pembinaan pasca pelatihan. Oleh karena itu Diklat Perkoperasian yang selama ini dilaksanakan oleh berbagai pihak patut diteruskan dengan melakukan berbagai penyesuaian dan perbaikan.

J. REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak yang terkait pada diklat perkoperasian untuk kopma dalam lingkungan Perguruan Tinggi Bina Bangsa

Getsempena Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah sebagai berikut:

1. Cakupan peserta Diklat Perkoperasian perlu diperluas dan tidak terfokus pada Pengurus Kopma, Pimpinan dan Pembina kopma saja, kemudian secara khusus atau periodik juga ditujukan kepada kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus.
2. Agar hasil pelatihan perkoperasian secara intensif diefektifkan oleh alumni peserta diklat dalam mengembangkan kopma, maka diperlukan upaya perumusan strategi sistem monitoring dan penyuluhan yang berkesinambungan dari berbagai pihak terutama pihak perguruan tinggi yang bersangkutan terkait tindak lanjut pasca pelatihan perkoperasian.
3. Bagi peserta pelatihan yang berprestasi hendaknya diberikan semacam *rewards* seperti pembinaan dan bantuan untuk pemupukan modal usaha serta perluasan jaringan kemitran dan pemasaran. Pelatihan perkoperasian memerlukan perbaikan program pelatihan dengan fokus pada perbaikan kurikulum pelatihan, mutu atau kopotensi pelatih/instruktur, serta rentang waktu pelatihan tidak lebih dari tujuh hari (satu minggu).
4. Dalam penyusunan program diklat sebaiknya terlebih dahulu diselenggarakan semiloka bersama *stakeholder*, kopma dan perguruan tinggi terkait, sehingga program menyentuh kebutuhan kopma yang memerlukan pelatihan. Tempat pelatihan sebaiknya diadakan secara bergilir di kampus-kampus yang memiliki kopma dengan perkembangan positif. Hal ini

dimaksudkan agar pelaksanaan Diklat dapat menjalin silaturahmi dan saling tukar informasi untuk mengembangkan kopma sehingga dapat memotivasi peserta pelatihan untuk terus berusaha memperbaiki kinerja agar tujuan tercapai, disisi lain pendekatan tersebut memungkinkan pengenalan dari dekat terhadap kinerja Kopma setempat sehingga dapat menjadi acuan bagi peserta dari kampus lain. Pihak perguruan tinggi hendaknya mensponsori efektifitas jaringan keorganisasian koperasi mahasiswa, sehingga terdapat peluang untuk meningkatkan sinergi pengembangan kopma dengan saling memberi informasi tentang potensi pengembangan masing-masing kopma.

5. Perlu evaluasi lanjutan tentang respons masyarakat terhadap kehadiran kopma untuk mendapatkan prespektif kampus di tengah masyarakat agar konsep koperasi dapat diterapkankan ke tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian Kopma dapat lebih berperan dalam mengantisipasi tengkulak atau praktek riba pada masyarakat sekitar kampus. Evaluasi dan pembinaan koperasi mahasiswa harus diupayakan secara berimbang dan diperlukan pula fasilitasi pembentukan jaringan kemitraan dengan sentra-sentra industri di sekitar kampus, sehingga konsep koperasi dapat dituangkan ke dalam wilayah usaha yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, 1996, *Beberapa Substansi Pokok Undang-Undang No. 25 Tahun 1992. Pengantar Untuk Membangun Kesadaran Berkoperasi*, Makalah Disampaikan pada Pendidikan Perkoperasian Tingkat Lanjutan, Kopma IAIN Jakarta, 19 Desember 1996.
- Amin Azis, 1983, *Partisipasi Anggota dan Pengembangan Koperasi*, dalam Sri Edi Swasono (Ed), *Mencari Bentuk, Posisi dan Realitas Koperasi dalam Orde Ekonomi Indonesia*, UI-Press, Jakarta.
- Cranton P, 1986, *Planning Instruction For Adult Leamers*, Wall Emersob. Inc., Toronto, Canada.
- Dawam Rahardjo, M. 1995. *Koperasi: Kabar dari Lapangan*, dalam Suyono AG dan Irsyad Muchtar dkk (Ed), *Koperasi dalam Sorotan Pers: Agenda yang Tertinggi dalam Rangka 50 tahun RI*. Pustaka Sinar Harapan, Yogyakarta.
- Gerlach, Vermon S. And Ely, Donald P. 1971, *Teaching and Media: A Sistematic Approach*, Prentice. Hall, Englewood Clifs. N.A.
- Husni Rahim, 2001, *Pondok Pesantren Koperasi di Indonesia*, Proyek Peningkatan Tahun Anggaran 2001 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag, Jakarta.
- Muzayanah, 2011. *Evaluasi Program Pendidikan*, Program Studi Teknologi

Pendidikan Program Pascasarjana
UNJ, Jakarta.

